

ALKITAB DI TANGAN NAPI RUTAN MAUMERE: TANGGAPAN TERHADAP KEBUNTUAN PASTORAL DI NTT

Servinus H. Nahak¹, Antonio Camnahas²

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero²Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif
Ledalero

e-mail: venahak@gmail.com, tonio.chs41@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa kegiatan rutin Syering Kitab Suci di Rutan Maumere merupakan sebuah model tanggapan terhadap konteks pastoral di NTT. Pembacaan Alkitab berbasis rakyat sebagai anak kandung Teologi Pembebasan telah membawa pengaruh dalam wacana Kerasulan Kitab Suci pada level mundial. Pasca Konsili Vatikan II, Gereja Indonesia pun menggalakkan pembentukan KBG ala Amerika Latin dan Syering Kitab Suci mulai diperkenalkan kepada umat. Namun, upaya menjadikan umat sebagai “pemain utama” di hadapan Alkitab menemukan kendala pastoral di lapangan. Untuk membahas masalah ini penulis melakukan studi kualitatif atas berbagai dokumen dengan menggunakan pola pendekatan “tiga langkah” yang biasa dipakai dalam Ajaran Sosial Gereja: to see-to judge-to act sebagai pisau bedah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Kerasulan Kitab Suci di NTT 50 tahun terakhir ini ternyata mempunyai konteks yang khas. Pembacaan Alkitab berbasis rakyat versi NTT berhadapan dengan realitas profil KBG yang berciri devosional dan menjadi perpanjangan tangan administrasi parokial. Melihat (to see) realitas yang menantang tersebut, berbagai refleksi (to judge) telah dibuat dan pada gilirannya ditanggapi (to act) secara kreatif. Beberapa komunitas akar rumput yang secara rutin melakukan Syering Kitab Suci di Kota Maumere-Flores merupakan model dari tanggapan tersebut.

Kata-kata kunci: Alkitab, rumah tahanan, pastoral, konteks NTT

Abstract

This article aims to show that Bible sharing at the Maumere Prison is a model of response to the pastoral context in NTT. Popular reading of the Bible as the fruit of Liberation Theology has had an impact on the discourse of the Bible Apostolic at the worldwide level. After the Second Vatican Council, the Indonesian Church also promoted the establishment of a Latin American-style of Basic Ecclesial Communities (BEC) and Bible sharing was introduced to the people. However, efforts to make people the “protagonist” before the Bible encounter pastoral obstacles in the field. To discuss this issue, the author conducted a qualitative study of various documents using the “three-step” approach commonly used in Church Social Teaching: to see to judge to act as a scalpel. The results of this study indicate that the Bible Apostolate movement in NTT especially in the last 50 years has a unique context. The NTT version of the popular reading of the Bible is confronted with the reality of the BEC’s profile, which is devoted and is an extension of the parish administration. Seeing (melihat) this challenging reality, various reflections (menimbang) have been made and in turn they are responded (bertindak) creatively. Several grassroots communities that regularly hold Bible Sharing in Maumere city-Flores are models of this response.

Key words: The Bible, Prison, pastoral, NTT context

PENDAHULUAN

Salah satu pertanyaan yang diajukan dalam perkembangan sejarah tafsir Alkitab ialah di mana posisi umat biasa di hadapan teks biblis? Dalam perkembangan sejarah posisi umat di hadapan Alkitab mengalami tarik-ulur antara diabaikan pada satu periode dan digubris pada periode lain. Peran sentral umat mulai kembali marak didiskusikan sekitar tahun 60-an oleh para teolog Amerika Latin. Pertanyaan tentang peran umat sederhana itu mengemuka, antara lain, karena dua alasan.

Pertama, dari sisi sejarah, sesudah Reformasi Protestan ilmu tafsir Alkitab praktisnya berkembang pesat di Barat. Sebagai akibat dari perkembangan positivisme, tafsiran yang dianggap berkualitas ialah tafsiran yang lahir dari studi ilmiah melalui telaah historis-kritis terhadap teks (de Wit, 2002). Namun, tahap perkembangan yang subur dalam sejarah studi Kitab Suci ini menyebabkan proses elitisasi di mana ada kecenderungan dominasi tafsir Alkitab oleh kelompok akademisi yang menguasai bahasa-bahasa kuno seperti Aram, Ibrani dan Yunani. Berdasarkan investigasinya para pakar Alkitab menentukan "makna orisinal" dari sebuah teks. Konsentrasi pada dimensi arkais teks biblis dengan alat bantu metode historis-kritis membawa akibat yang mungkin tidak dikehendaki oleh para ahli itu sendiri, yakni terdepaknya pembaca biasa ke pinggiran.

Kedua, ketika penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa lokal maupun nasional digalakkan, yang di kalangan Katolik terjadi secara masif pasca Konsili Vatikan (KV) II, mulaidisadari "tantangan" praktis dalam proses alih bahasa itu sendiri. Dalam proses menerjemahkan orang bisa saja sangat setia pada teks asli Alkitab berbahasa Ibrani dan Yunani dengan risiko mengorbankan kelenturan berbahasa atau sebaliknya seorang penerjemah condong pada bahasa tujuan dengan menghiraukan gaya bahasa dan ungkapan-ungkapan khasnya dengan risiko mengabaikan makna literer teks. Sebuah ungkapan Spanyol berbunyi "*Un traductor es un traidor*" artinya "Seorang penerjemah adalah seorang pengkhianat". Singkatnya, ketika menerjemahkan teks biblis pada saat yang sama telah terjadi proses interpretasi atas sebuah teks. Itu berarti dalam proses tersebut "negosiasi" dengan konteks masyarakat, sosial, budaya lokal dari bahasa tujuan yang dipakai sesungguhnya tidak dapat dihindari (Smit, Spronk, & van der Ham, 2022, p. 20).

Pergumulan tentang posisi penting pembaca senada dengan spirit dasar KV II yang menggagas konsep Gereja secara baru di mana umat menjadi sentrum yang tidak boleh diabaikan. Dalam dokumen *Dei Verbum* Gereja Katolik secara eksplisit mendorong agar Alkitab dapat kembali menjadi buku umat (DV 22). Terdapat kesadaran baru bahwa Alkitab merupakan buku yang dihasilkan dari pergumulan iman umat sebab apa yang dirumuskan secara naratif dalam Alkitab sesungguhnya merupakan artikulasi dari pengalaman iman umat dengan Allah yang mereka imani. Alkitab berisi berbagai kisah tentang bagaimana relasi antara Allah dan umat-Nya dibina; relasi itu ditantang, bisa menjadi renggang pada satu masa dan diretas kembali pada masa yang lain. Kesadaran baru akan pentingnya posisi umat sederhana di hadapan Alkitab dijalankan secara kreatif di Amerika Latin. Di benua ini Alkitab dibaca dan direnungkan oleh kelompok umat sederhana di akar rumput (Cortés Cortés, 2010, pp. 88–89). Landasan filosofis bagi posisi penting pembaca dalam proses hermeneutika biblis diberikan, antara lain, oleh Gadamer dan Ricoeur (L. Kleden, 2020).

Contoh dari Amerika Latin kemudian menjadi inspirasi bagi gereja mundial

teristimewa di Asia dan Afrika. Di Indonesia sejak tahun 70-an Gereja-gereja lokal mulai merintis berbagai gerakan serupa dengan membentuk kelompok-kelompok basis yang populer dengan nama Komunitas Basis Gerejani (KBG). Di daratan Flores, Keuskupan Larantuka dapat disebutkan sebagai sampel di mana upaya ini dilakukan dengan cukup terencana pada masa kepemimpinan Uskup Darius Nggawa (Kirchberger, 2013). Dalam konteks Gereja lokal NTT, KBG modern dibangun di atas sebuah tradisi yang sudah hidup dikalangan umat yakni *kontas gabungan* (Koten, 2009; Prior, 1999). Persoalannya ialah sering kali perubahan nama tidak serta merta berarti perubahan semangat dasar dari sebuah organisasi. Penelitian yang diprakarsai Puslit Candraditya-Maumere pada tahun 2007 menemukan bahwa KBG-KBG di Pulau Flores masih menghidupi semangat *kontas gabungan* ala tahun 1970-an di mana KBG bersifat devosional dan merupakan perpanjangan tangan dari administrasi parokial (Koten, 2009, pp. 159-160). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang coba di-copy paste dari Amerika Latin ternyata menghadapi sebuah konteks lokal yang berbeda di Indonesia dan NTT pada khususnya. Penelitian terbaru di sebuah Paroki di

Ibu Kota Provinsi NTT (Kase, E. B. S., Tukan, A. I. N., & Oetpah, 2020) menegaskan apa yang dikatakan Panda Koten dua dekade silam. Gereja NTT berhadapan dengan tantangan pastoral tersebut dan mesti berdialog dengannya sembari berimajinasi mencari berbagai solusi dan tanggapan kreatif. Penulis berasumsi bahwa selama 50 tahun terakhir pasca KV II Gereja lokal NTT telah memberikan tanggapan yang khas dalam bidang Kerasulan Kitab Suci (KKS). Bertolak dari tesis dasar Lukas Jua bahwa dialog profetis sudah menjadi sikap dasar dalam penafsiran Alkitab sejak awal Reformasi (Jua, 2016, p. 222), kita patut mengajukan pertanyaan lanjutan, apakah dialog profetis juga merupakan karakter dasar KKS di Gereja lokal NTT? Kalau fokus artikel Jua diarahkan kepada konteks sejarah eksegesis dan hermeneutika Alkitab di Eropa, maka artikel ini akan mempersempit optik tersebut untuk melihat konteks lokal NTT pasca-KV II dan bagaimana KKS secara kreatif lagi penuh harapan menghadapi berbagai problem di lapangan. Oleh karena relasi historis yang kuat antara praktik Syering Kitab Suci di Indonesia dengan Pembacaan Alkitab berbasis rakyat (*Lectura Popular de la Biblia*) di Amerika Latin, maka penulis akan menggunakan kerangka konseptual: *to see-to judge-to act* yang biasanya dipakai dalam Ajaran Sosial Gereja (ASG) untuk menilai apa yang selama 50 tahun terakhir ini coba “dicangkokkan” dalam konteks geografis yang akrab dengan penulis sendiri yakni di Maumere, sebuah keuskupan di kawasan timur Pulau Flores-NTT, Indonesia.

METODE

Metodologi yang dipakai dalam artikel ini ialah penelitian kualitatif melalui studi dokumen. Untuk mengetahui tentang perkembangan KKS di wilayah Flores, penulis mempelajari berbagai dokumen yang merekam dan merefleksikan gerakan KKS di NTT. Secara khusus penulis akan menggunakan dokumen-dokumen Sidang Umum (Kapitel) yang diselenggarakan Serikat Sabda Allah di wilayah Provinsi SVD Ende tahun 2015, 2018, dan 2021 karena ketiga dokumen tersebut secara eksplisit menggunakan metode Ansos di mana refleksi biblis menjadi bagian integral dalam perencanaan program. Lebih daripada itu, penulis sendiri terlibat dalam kegiatan syering Kitab Suci rutin di Rutan Maumere sejak tahun 2021 silam sebagai fasilitator. Deskripsi tentang kegiatan syering Kitab Suci akan dibuat berdasarkan pengalaman penulis sendiri sambil

merujuk pada skripsi atau tesis yang membuat studi lapangan di Rutan Kelas IIB Maumere pada tahun-tahun sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat KKS di NTT: Tinjauan Historis

Secara garis besar posisi umat biasa di hadapan Alkitab dalam konteks NTT mengikuti alur perkembangan Sejarah Gereja Katolik mundial yang dipengaruhi oleh semangat dasar *Dei Verbum* dalam KV II (Bera Muda & Prior, 2013). Pada masa sebelum konsili Alkitab secara umum adalah milik eksklusif sekelompok orang yakni para misionaris Barat dan sekelompok awam terpelajar yang ditransfer kepada umat secara lisan melalui bahasa lokal, sedangkan pada tahap pasca KV II secara perlahan-lahan umat mulai memiliki Alkitab di tangan sendiri. Berbagai inisiatif diprakarsai Gereja lokal Flores untuk menerjemahkan dan menggandakan Alkitab dan disebarkan kepada umat. Upaya ini mendapat dukungan dari Pemerintah Orde Baru lewat program Repelita pada tahun 1970-an (Prior, 1998b). Namun demikian, peralihan dari tradisi lisan kepada periode cetak ini ternyata membawa serta fenomena menarik.

John M. Prior, salah satu tokoh penggerak KKS di Flores membagi perkembangan KKS di wilayah NTT atas tiga tahap, yakni: masa pewartaan awal (1859-1959), masa konsolidasi gerejawi (1960-1990), dan menyongsong tahun 2001 (Prior, 1998b). Kerasulan Kitab Suci pada masa awal ditandai oleh gaya pewartaan lisan di mana Sabda Allah disampaikan dalam Bahasa daerah setempat. Pada masa ini, cerita, nyanyian dan tarian serta drama-drama memainkan peran penting. Para katekis dan guru agama pada masa ini adalah orang-orang yang mempunyai bakat cerita luar biasa. Masyarakat masih sangat terbiasa dengan dongeng, peribahasa dan berbagai ungkapan bijak. Dalam hal ini orang tua biasanya secara natural adalah pendongeng yang baik bagi anak dan cucu-cucu mereka. Kisah-kisah Alkitab yang direkam dari para misionaris dan guru agama saat misa atau katekese dijadikan milik sendiri, dimodifikasi dan diwariskan kepada generasi berikut. Prior menilai bahwa hal ini merupakan periode pewartaan yang subur karena metode pewartaan lisan beririsan dengan budaya masyarakat setempat. Keunggulan dari tahap ini ialah para pewarta berusaha hidup selaras dengan apa yang mereka wartakan karena "Sang Pewarta tidak bisa dipisahkan dari isi pewartaan-Nya. Pewartaan utama adalah diri Sang Pewarta sendiri; Sabda dan Saksi terpadu." (Jua, 2013; Prior, 1998b, p. 26)

Pada tahap kedua tradisi lisan mulai perlahan-lahan digeser oleh tradisi tertulis-cetak. Pada tahun 60-an mulai muncul Perguruan Tinggi yang menjadi alternatif baru bagi pendidikan awam dan tandem pendidikan calon ulama katolik di Ledalero dan Ritapiret: berturut-turut STKIP Ruteng (1959) dan Undana (1962) dan beberapa sekolah tinggi katolik lain di daratan Timor. Pada masa ini bahan-bahan Alkitab cetak mulai disebarkan, pada awalnya dalam bahasa daerah kemudian bahasa Indonesia. Masa ini ditandai oleh perubahan yang signifikan dalam karya KKS sebab pelajaran Kitab Suci (eksegese) mulai dimasukkan dalam kurikulum Seminari, lahir katekis-katekis profesional, makin banyak oplah Alkitab dicetak dan disebarkan kepada umat dan mulai ada komisi-komisi Kitab Suci di Keuskupan dan paroki-paroki. Namun, perkembangan ini ternyata membawa pula apa yang disebut "segmentasi vertikal" yakni munculnya elite baru dalam masyarakat NTT yang tamat dengan gelar dari universitas, fasih berbahasa Indonesia, melek huruf dan dalam arti tertentu mulai "terpaku" pada buku. Akibatnya, mayoritas umat yang tidak terdidik menjadi kelompok kelas dua yang cenderung pasif (Prior, 1998b, pp. 36-37).

Kalau tahap pertama ditandai oleh “segmentasi horizontal” di mana pintu masuk KKS adalah bahasa daerah yang berbeda-beda di gugusan pulau Nusa Tenggara dan tahap kedua terjadi “segmentasi vertikal” yang memisahkan kelas terpelajar dan masyarakat biasa yang tidak berpendidikan, maka pada tahap ketiga terjadi “segmentasi ganda” yang merupakan kombinasi dari persoalan pada dua periode awal. Alkitab perlahan-lahan bergeser dari lingkungan keluarga kepada lembaga-lembaga akademis (Prior, 1998b, pp. 37–41). Dengan demikian, pendekatan dalam KKS mau tidak mau mesti peka terhadap konteks masyarakat yang masih terbelah oleh dua kondisi tersebut. Penulis sependapat dengan Prior, dunia aksara bukan merupakan satu-satunya jalur bagi pewartaan Kitab Suci di abad ke-21 ini. Kerasulan Kitab Suci dalam arti yang paling luas terutama di desa-desa masih harus tetap peduli pada tradisi lisan masyarakat kita. Walaupun sudah memasuki abad ke-21 dengan perkembangan pesat internet dan media sosial yang ditandai oleh gejala disrupsi yang hebat, gaya KKS di kawasan NTT mesti tetap perlu mencari jalan tengah untuk berdialog dengan kalangan umat sederhana. Dibutuhkan kepekaan pastoral untuk mensintesis secara kreatif perkembangan mutakhir dalam bidang teknologi informasi dengan kultur lisan yang berakar dalam nadi umat sederhana. Pertanyaan kuncinya ialah bagaimana menyediakan ruang terbuka di mana umat merasa percaya diri di hadapan Alkitab?

Reorientasi dan Tindak Lanjut

Atas alasan historis dapat dikatakan bahwa motor penggerak KKS di NTT pada awal abad ke-20 ialah Serikat Sabda Allah (SVD). Kongregasi yang hadir di Flores dengan tradisi penerbitan yang dibawa dari Eropa pernah menjadi sentrum penggerak karya KKS di kawasan ini bahkan di Indonesia. Sejak tahun 1980-an SVD telah menyadari peran Kitab Suci sebagai jantung-hati dan prioritas karya misinya (Kirchberger & Prior, 1998). Berbagai prakarsa telah dilakukan selama periode misi awal dan masa konsolidasi sebagaimana dijelaskan di atas, termasuk pendirian Pusat Pelayanan KKS di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero pada akhir abad ke-20 (Tisera, 1998, p. 321). Kesadaran baru kembali dibangkitkan ketika SVD merayakan satu abad kehadirannya di gugusan pulau Nusa Tenggara pada tahun 2013. Pertanyaan tentang prakarsa SVD dalam karya KKS kembali mengemuka. Harapan ini secara eksplisit disampaikan oleh para Uskup di daratan Flores ketika menghadiri Kapitel Provinsi SVD Ende tiga periode berturut-turut antara tahun 2015 sampai dengan 2021 (Ende, 2015, 2018, 2021). Di hadapan realitas gereja lokal yang semakin kuat dan percaya diri, SVD sebagai salah satu serikat misi di antara berbagai kongregasi lain mesti kembali merumuskan prioritas misinya. Pada dasarnya, prioritas pada KKS selalu berarti kesadaran akan identitasnya sendiri. Frasa “Sabda Allah” dalam nama kongregasi sudah dengan sendirinya menggarisbawahi opsi untuk menjadikan KKS sebagai matra khasnya. Dalam SVD sendiri disadari bahwa Kitab Suci bukanlah sebuah opsi yang terpisah dari matra khas yang lain (Animasi Misi, JPIC, dan Komunikasi), tetapi sebaliknya menjiwai setiap kegiatan pastoral sebagaimana termaktub dalam Konstitusi SVD No. 106.

Kesadaran akan posisi sentral Kitab Suci tersebut dan pentingnya berdialog dengan konteks lokal dengan segala problematikanya secara sistematis tampak dalam kurikulum Program Magister Teologi Kontekstual di IFTK Ledalero yang berdiri pada tahun 2002. Kuliah Teologi Kontekstual yang diasuh oleh John M. Prior dan Paul Budi Kleden yang penulis sendiri ikuti pada periode 2010-2011 menggunakan metode Ansoff di mana refleksi biblis merupakan bagian integral dalam metode ini sebagai alat kerja untuk membaca konteks pastoral Gereja lokal NTT. Sejumlah tesis S2 dan artikel telah

dihasilkan dengan pendekatan pembacaan akar rumput ini (Asa, 2011; Mite Kota, 2016). John M. Prior sendiri telah menggunakan metode ini dalam pastoralnya sejak tahun 1970-an baik di kota maupun di wilayah pedalaman Kabupaten Sikka (Prior, 2010, pp. 34–35). Dalam kuliahnya para mahasiswa ditugaskan untuk “terjun” ke kelompok-kelompok marginal di kota Maumere, melakukan Ansos dan merefleksikan perjumpaan mereka dengan kelompok-kelompok marginal dalam terang biblis.

Secara internal SVD mulai menempatkan Kitab Suci sebagai bagian dari proses pemindaian, perencanaan dan pengambilan keputusan pada level Provinsi sejak tahun 2015. Sejak itu Kapitel Provinsi SVD Ende yang merupakan sidang tertinggi serikat di level regional mulai dilaksanakan dengan metode Ansos dengan pola proses di mana pergumulan dengan teks Kitab Suci merupakan bagian integral dari kegiatan tersebut sebelum sidang merumuskan berbagai rencana strategis dan program di lapangan. Pengaruh dari metode Ansos dalam pastoral di mana Kitab Suci mendapat tempat istimewa perlahan-lahan mulai diterapkan di level keuskupan. Di Flores, Keuskupan Maumere dapat disebut sebagai salah satu contoh di mana metode Ansos dan refleksi biblis mendapat tempat istimewa dalam proses sinodenya (Hasulie, 2012, 2021). Dalam kegiatan sinode Keuskupan, seluruh umat mulai dari KBG-KBG diaktifkan tidak hanya untuk menggali akar masalah atas berbagai problem sosial dan pastoral yang mereka hadapi, tetapi juga sebagai kesempatan membaca Firman Tuhan dan menafsir berbagai persoalan hidup mereka dalam terang inspirasi Sabda Allah.

Dalam upaya pembangunan jangka panjang, Gereja lokal mesti peduli pada model tafsiran umat atas teks biblis. Metode ini cocok dengan konteks NTT di mana kemiskinan masih merupakan realitas sosial yang dominan. Tahap penggandaan Alkitab yang sudah dirintis separuh abad yang lalu perlahan-lahan mulai diganti dengan model pendekatan yang baru. Alkitab yang sudah ada di rumah-rumah umat, kebanyakan sebagai hadiah komuni pertama, nikah atau lomba Kuis Kitab Suci dan ditakhtakan di sudut ruang keluarga bersamapatung Maria sudah saatnya dibuka oleh umat sendiri dan bukan hanya “disentuh” secara musiman lewat kegiatan Bulan Kitab Suci Nasional (BKSAN).

Sinode dengan metode akar rumput yang menempatkan pembacaan Firman sebagai bagian integral dari proses pemindaian kiranya perlahan-lahan menyadarkan umat bukan saja tentang posisi Alkitab itu sendiri, melainkan terlebih tentang posisi penting mereka sendiri di hadapan Alkitab. Umat, seperti kata Pablo Richard, adalah pembaca *VIP* Alkitab (Richard, 2010, p. 255). Hal itu menegaskan apa yang dikatakan Dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan, “Penafsiran Alkitab dalam Gereja” yang memberi pengakuan akan kompetensi interpretatif dari kaum miskin. Dokumen ini mensinyalir, “Tetapi kita tetap dapat bergembira melihat Alkitab di tangan orang-orang yang sederhana dan miskin. Mereka dapat memberikan terang yang lebih tajam kepada penafsiran dan aktualisasinya, dari sudut pandang spiritual dan eksistensial, lebih daripada yang muncul dari kajian yang hanya menggantungkan diri pada intelektual saja (bdk. Mat 11:25).” (Kepausan, 2020, p. 129). Dalam terang pemikiran di atas, kelompok-kelompok syering Kitab Suci kategorial di Keuskupan Maumere seperti Kelompok syering Kitab Suci bulanan para ODHA KDS Flores Plus Support-Maumere, Kelompok Metanoia Rutan Maumere dan Kelompok *Dei Verbum*-Nele dapat dilihat sebagai langkah pastoral dan tindak lanjut terhadap konteks KKS di NTT.

Pembacaan Alkitab berbasis rakyat

Pembacaan Alkitab berbasis rakyat mengikuti skema tiga langkah: melihat-menimbang-bertindak (*to see-to judge-to act*). Sesungguhnya skema ini merupakan tutorial berteologi yang juga dipakai dalam ajaran-ajaran sosial para Paus. Menurut Armada Riyanto, sejak Ensiklik *Mater et Magistra* (1961) kerangka tersebut dipakai sebagai pola umum dalam berbagai dokumen Ajaran Sosial Katolik (Riyanto, 2015). Tiga langkah tersebut boleh disebut “tiga serangkai” yang dipakai sebagai kerangka yang integral pada tiap tahapannya. Yang dimaksudkan dengan “melihat” (*to see*) ialah bahwa dalam berteologi orang mesti membukamata untuk melihat realitas atau konteks aktual yang dihadapi (Riyanto, 2020). Sikap seorang teolog dapat diumpamakan dengan seorang wartawan investigatif yang menggunakan semua indranya untuk mencerap realitas. Dalam hal ini dibutuhkan kemampuan untuk menyimak, mendengarkan, memper-hati-kan realitas dengan saksama, atau memakai istilah kesukaan Paus Fransiskus, menjadi seorang teolog yang “berbau” domba. Untuk tahu tentang realitas umat, seorang agen pastoral atau teolog mesti terjun dan melebur di tengah umat.

Pada langkah kedua “menilai” (*to judge*), seorang teolog melakukan refleksi atau pemindaian (*discernment*). Pada tahap ini asumsi-asumsi awal dari seorang agen pastoral yang telah dikonfrontasikan dengan realitas lalu dihadapkan dengan ajaran-ajaran Gereja, tradisi Gereja dan Alkitab sebagai sumber rujukan iman. Pada tahap ketiga, “bertindak” (*to act*), teologi pada akhirnya mendesak umat Allah atau siapapun untuk mewujudkan ajaran Gereja dan saran-saran biblis dalam tindakan nyata. Artinya, berteologi pada prinsipnya bermuara pada praksis (Riyanto, 2020). Pada gilirannya, praksis ini menjadi titik start baru untuk melakukan refleksi dan aksi lebih lanjut dalam sebuah spiral pastoral yang berputar terus-menerus secara dinamis. Skema dasar ini menjadi lebih eksplisit misalnya dalam Dokumen *Gaudium et Spes* (GS). Dalam GS No. 1 sudah ditegaskan bahwa realitas penderitaan manusia adalah bagian integral dari keprihatinan Gereja. Itu berarti, dalam berteologi, konteks penderitaan manusia menjadi *locus theologicus* yang sah di mana Allah merevelasikan diri-Nya.

Skema tiga langkah tersebut merupakan sebuah gagasan yang menjadi model “berteologi dari bawah” yang mengandaikan dialog interdisipliner teologi dengan berbagai ilmu lain. Salah satu ilmu yang dengannya teologi sering berdialog ialah ilmu-ilmu sosial. Dalam ilmu-ilmu empiris, kebenaran diperoleh dari investigasi terhadap realitas konkret dan bukannya diturunkan dari otoritas tertentu (I. Kleden, 2018). Metode berteologi gaya klasik yang mengandalkan rumusan-rumusan iman dari abstraksi teologis pada gilirannya mesti diuji atau bersoal jawab dengan realitas konkret yang dihayati oleh umat sederhana. Gereja Katolik dalam refleksinya menemukan bahwa konteks riil umat sederhana pun merupakan tempat istimewa di mana Allah berbicara kepada manusia (Kristiyanto, 2008, pp. 99–100).

Metode tiga langkah yang ditawarkan di atas kiranya cocok dengan konteks Indonesia yang masyarakatnya, menurut Budi Kleden, masih bergulat dengan realitas keterbelengguan dalam berbagai aspek (Budi Kleden, 2019, pp. 160–167). Salah satu alasan utamanya ialah karena metode tersebut mengandaikan keterlibatan umat untuk mengambil keputusan dan menentukan nasibnya sendiri. Metode berteologi ini pertama-tama tidak berangkat dari rumusan-rumusan abstrak-teologis, tetapi bertitik tolak dari persoalan hidup harian umat. Dengan metode ini diandaikan bahwa umat sendiri adalah “pakar” atas persoalan-persoalannya sendiri, mereka paham akan masalahnya dan dapat berpikir untuk mencari jalan keluar sendiri. Di sini sudah terlihat argumen dasar dari model ini yakni bahwa umat sendiri merupakan subjek utama yang aktif berbicara (Banawiratma & Müller, 1995, pp. 228–230). Seorang teolog sesungguhnya

hanyalah fasilitator yang bertugas untuk mendengarkan, memancing percakapan dan menekankan sesuatu yang telah diungkapkan oleh peserta bila perlu. Seorang fasilitator yang peka akan tuntutan metode ini akan menyadari bahwa seringkali nilai-nilai Injil dapat digali sendiri oleh para peserta yang *nota bene* adalah umat sederhana (Hasulie, 2012, pp. 59, 63).

Terdapat beberapa metode syering Kitab Suci yang pada dasarnya merupakan pengembangan dari pola “tiga serangkai” *to see-to judge-to act* tersebut di atas, seperti metode Amos, metode 7 langkah, metode respon kelompok, metode TAT, dll (Gunanto, 1997; Tisera, 2002). Berbagai metode syering Kitab Suci tersebut bertolak dari realitas konkret yang dihadapi umat, pertanyaan tentang masalah pokok dan pencarian sebab kunci, refleksi biblis dan aksi konkret. Yang menarik ialah semua metode Syering Kitab Suci bersifat partisipatoris. Umat diajak untuk berbicara, suara mereka diakomodasi dalam syering iman. Dari sisi metodenya sendiri kiranya sudah terlihat dengan cukup jelas bahwa konsep tentang Gereja sebagai umat Allah sebagaimana yang ditandaskan dalam KV II diakomodasi. Leonardo Boff menekankan pentingnya sebuah metode baru dalam evangelisasi. Yang dimaksudkan dengan “metode baru” itu ialah soal titik tolaknya. Menurutnya, evangelisasi baru harus meruntuhkan tembok pemisah antara sang pewarta (*evangelisador*) dan mereka yang menerima evangelisasi (*destinatario*). Evangelisasi menjadi baru kalau titik tolaknya mengalami reorientasi, dari situasi kekuasaan yang nyaman kepada realitas umat yang terpinggirkan, dihisap tetapi sekaligus amat religius. Pewartaan Injil pertamanya harus ditujukan kepada mereka dan bertujuan untuk membebaskan mereka dari segala bentuk kemiskinan yang membelenggu mereka (Boff, 1991).

Tiga ciri dasar

Dari metode “tiga serangkai”: melihat-menimbang-bertindak sebagaimana diuraikan di atas dapat diekstraksi tiga ciri dasar Pembacaan Alkitab berbasis rakyat. “Melihat” (*to see*) mengandaikan insersi ke dalam konteks riil kehidupan, “menimbang” (*to judge*) mengandaikan adanya analisis terhadap konteks di mana umat menjadi subjek yang menafsir hidupnya karena mereka tahu tentang situasinya dan dalam “bertindak” (*to act*) diandaikan bahwa iman yang benar mesti mendorong transformasi pada berbagai level. Berikut ini diuraikan tiga ciri dasar dari gerakan Pembacaan Alkitab berbasis rakyat.

Peduli pada konteks umat

Mengapa konteks aktual hari ini mendapat prioritas dapat ditemukan jawabannya dalam argumentasi yang dikemukakan Musa Dube, yakni bahwa teologi pada dasarnya tidak dimulai dengan Alkitab, tetapi dimulai dengan konteks (West, 2016). Hal itu berarti konteks jauh lebih luas dan panjang riwayatnya daripada Alkitab itu sendiri. Alkitab merupakan artikulasi dari pergumulan manusia dengan Allah dalam momentum historis tertentu, sedangkan “konteks” – yang sudah berlalu disebut “Tradisi” (dengan T besar) – masih terus mengalir. Pada tataran filosofis, prioritas pada konteks ditemukan dalam ciri paradoksal dari proses interpretasi (hermeneutika) Alkitab itu sendiri. Kalau teks selalu terbuka pada reinterpretasi, maka dia tidak bisa diikat atau dikungkung pada makna tunggal dari masaslam.

Pertanyaan yang menjadi titik tolak refleksi para teolog Amerika Latin masih juga relevan untuk konteks Gereja Katolik NTT hari ini: apa kiranya peran Alkitab dalam sebuah teologi dari dan untuk mereka yang dililit kemiskinan dan terpinggirkan? José Severino Croatto misalnya, mengembangkan “hermeneutika tanda-tanda zaman”

yakni sebuah cara mendekati Alkitab tidak sebagai sebuah studi yang berkuat dengan teks-teks kuno dari masa lalu yang seolah lepas dari sejarah dan konteks pergulatan umat hari ini, tetapi sebuah metode penafsiran yang terbuka pada pengalaman aktual umat akan Allah (Croatto, 1981). Karena teologi klasik tidak terlalu menaruh minat pada konteks manusia hari ini maka pembacaan Alkitab bersama umat biasa kiranya dapat mengisi kekosongan tersebut.

Kalau eksegesis tradisional (metode historis-kritis) berkuat dengan elemen historis dari teks Alkitab dan berusaha merekonstruksi baik sejarah terjadinya sebuah teks maupun maknanya, maka model pembacaan Alkitab berbasis rakyat berurusan dengan produksi makna. Sebuah teks selalu baru dan mempunyai sejarahnya sendiri di hadapan setiap pembacanya. Oleh karena itu, tidak mungkin hanya ada satu makna tunggal atau makna orisinal yang sudah terberi sejak awal. Model pembacaan berbasis rakyat ini merupakan kritik terhadap metode-metode lama yang cenderung reduksionistis dan mengabaikan berbagai konteks historis, sosial dan religius di mana teks tersebut lahir (Mesters, 2006). Stephen B. Bevans mengatakan bahwa teologi pada dasarnya juga mempertimbangkan pengalaman manusia sekarang sebagai *locus theologicus* dan menurutnya pengalaman manusia bukan sekadar tambahan untuk melengkapi Alkitab dan Tradisi karena dalam arti tertentu ia memiliki prioritas terhadap keduanya (Bevans, 2010).

Pengalaman mendapatkan prioritasnya karena di dalam dan melaluinya Allah merevelasikan diri. Hal ini dapat ditemukan dalam aneka pengalaman umat Israel yang terdokumentasi dalam Alkitab. Narasi Alkitab dapat dikatakan merupakan interpretasi parapenulis akan pengalaman mereka dengan Allah, sesama dan lingkungan sekitar. Narasi pengalaman-pengalaman tersebut yang disusun dan dikembangkan dalam kosa kata manusia, merupakan kesaksian umat beriman, dalam kurun waktu tertentu, tentang keterlibatan Allah yang mewahyukan diri dalam hidup mereka. Dalam perspektif Bevans, kisah-kisah Alkitab serta isi, praktik dan cita rasa tradisi tidak sekadar jatuh dari langit, tetapi semuanya itu telah dikembangkan manusia, ditulis dan disusun dalam kosakata manusia, dan dikondisikan oleh kepribadian manusia serta lingkup kemanusiaan (Bevans, 2002).

Peduli pada umat sebagai subjek teologi

Dalam pembacaan Alkitab berbasis rakyat, terdapat pengandaian bahwa umat sendirilah yang berteologi. Mereka yang mengalami situasi penindasan dan hidup dalam penderitaan merupakan “penafsir terbaik” dan mempunyai privilese untuk membaca Alkitab (Costadoat, 2021, pp. 18-19). Seorang akademisi mungkin dapat menjelaskan tentang sejarah historis sebuah perikop tertentu, tetapi si miskin dapat mengatakan apa yang mungkin tidak disingsingkan oleh teks. Jadi, umat adalah subjek yang melakukan pembacaan hermeneutis atas teks karena mereka melihat dengan kacamata pengalaman aktual mereka sehari-hari. Karena Alkitab itu sendiri ditulis dalam sebuah konteks perjuangan menuju pembebasan dan pemberdayaan manusia, maka pembacaan Alkitab dengan demikian berarti pemberdayaan subjek yang membaca dan merenungkannya.

Croatto secara eksplisit mengatakan bahwa orang-orang miskin adalah “pembaca- pembaca istimewa Alkitab”. Croatto mengatakan, “Sebagaimana realitas hidup manusia yang diwarnai dengan penderitaan, dosa dan penindasan kiranya tidak sulit untuk mengakui bahwa orang-orang kecil memiliki *pertenencia* (asal-usul) dan *pertinencia* (relevansi) yang lebih adekuat untuk membaca ulang kerygma dari Kitab

Suci.” (Croatto, 1994, pp. 95–96). Ada hubungan erat antara orang-orang miskin dan Alkitab karena tema-tema besar yang mewarnai seluruh Kitab Suci baik PL maupun PB berkisar antara pengalaman hidup orang-orang miskin sedangkan pembacaan akademis bersifat fragmentaris karena lebih memusatkan perhatian pada teks itu sendiri sebagai produk masa silam. Oleh karena opsi preferensial pada orang-orang miskin dan umat sederhana maka membaca Alkitab bersamakelompok akar rumput dapat disebut sebagai sebuah budaya tandingan.

Salah satu contoh pembacaan berbasis rakyat ini ialah karya klasik dari Ernesto Cardenal, *El Evangelio en Solentiname* yang terbit pertama kali tahun 1975. Dalam buku ini Cardenal merekam proses syering Kitab Suci bersama sekelompok petani (*los campesinos*) digugusan pulau Solentiname-Nicaragua. Dalam proses tersebut Alkitab dibaca dan ditafsir dengan kacamata orang-orang kecil. Para petani sederhana mengidentifikasi diri, perjuangan hidup dan nasib mereka dengan tokoh-tokoh dalam Alkitab (Cardenal, 2006). Terobosan penting yang dirintis Cardenal dalam bukunya ialah merekam suara dari kelompok marginal dalam masyarakat dan membiarkan suara protes, keputusan dan harapan mereka dijadikan bacaan publik.

Peduli pada dimensi transformasi sosial

Pembacaan kerakyatan pertama-tama ditandai oleh ciri komunalnya, yakni bahwa Alkitab digumuli dalam sebuah komunitas beriman. Dalam proses ini ada kesediaan untuk mendengarkan yang lain, terutama mereka yang paling terpinggirkan dalam masyarakat. Tujuan dari pembacaan berbasis rakyat bukanlah untuk memahami Alkitab lebih baik, tetapi terutama bagaimana perikop Alkitab mengubah hidup manusia (Mesters, 1996, p. 181). Pembacaan ini sering kali diumpamakan dengan pergumulan Yakub dengan Allah yang kemudian mengubah relasinya dengan Allah. Pertanyaannya ialah bagaimana pengalaman hidupku mengubah hubungan saya dengan Allah? Perubahan disebut sebagai “perubahan” sejauh tidak hanya terbatas pada perubahan individu, tetapi apabila memberi sumbangsih pada perubahan sistem yang lebih luas (West, 2016, pp. 240–241).

Orang-orang miskin mempunyai keutamaan di hadapan Sabda Tuhan yakni bahwa mereka mendengarkan dan menghormatinya dengan tulus dan mau bertobat. Ketaatan orang-orang kecil di hadapan Sabda Tuhan merupakan keutamaan kristiani. Ketika Alkitab digumuli oleh umat sederhana mereka sendiri berusaha mencari jalan keluar atas berbagai masalah yang mereka hadapi dalam terang Firman Tuhan dan tuntunan Tradisi. Seorang teolog tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, tetapi umat sendiri dengan tuntunan Roh Kudus terbuka kepada masa depannya yang lebih baik (Aristizabal, 2015, p. 215). Di hadapan struktur dosa sosial yang sulit diberantas umat Allah dituntut untuk tetap mempunyai harapan sebagai kekuatan terakhir yang dapat memungkinkan keterbukaan kepada masa depan. Hanya dalam iman akan Allah yang mengendalikan sejarah umat dapat menatap sebuah masa depan yang lebih baik (Vélez, 1988, pp. 24–25).

Transformasi sosial merupakan cita-cita dari model pembacaan Alkitab berbasis rakyat. Umat yang membaca dan merenungkan Firman, pada level pertama mengalami sendiri Allah yang menyapa setiap orang secara pribadi dan pada tahap berikutnya menggerakkan mereka untuk mewujudkan sebuah tatanan dunia yang lebih baik. Dalam pandangan Gustavo Gutiérrez, hal ini merupakan sebuah “cara baru” berteologi di mana teologi tidak dikungkung pada soal bagaimana merefleksikan tentang dunia, tetapi

sebaliknya mengarahkan perhatian pada perubahan yang lebih baik di mana martabat manusia semakin dihargai, hak-hak dari mereka yang tertindas diperjuangkan dan masyarakat yang lebih adil serta persaudaraan menjadi realitas nyata (Gutiérrez, 1990, p. 72). Dengan demikian, upaya untuk mewujudkan Kerajaan Allah merupakan sebuah sikap kritis dua arah terhadap struktur-struktur dosa yang menindas masyarakat. Artinya, sikap kritis tidak saja menysar pihak di luar Gereja, tetapi terutama merupakan autokritik terhadap Gereja sendiri (Costadoat, 2021, p. 10).

Alkitab di Rutan Maumere sebagai Dialog Profetis

Pembacaan Alkitab bersama kelompok-kelompok marginal di NTT sesungguhnya secara sporadis sudah mengiringi tahap penyebaran Alkitab sebagai bahan bacaan umat biasa sejak tahun 1970-an ketika BKSNI mulai dipopulerkan di Indonesia. Kegiatan BKSNI sejauh ini merupakan satu-satunya gerakan berskala nasional di Indonesia yang melibatkan semua lapisan umat. Kenyataan bahwa kegiatan syering Kitab Suci membosankan bagi kalangan anak muda sebagaimana penelitian Ta'ek dan Hibur di Kupang tahun 2021 silam (Ta'ek & Hibur, 2021) tentu merupakan realitas pastoral yang menantang. Kenyataan bahwa BKSNI sendiri merupakan sebuah program yang bersifat *top-down* berpotensi mengikis dimensi partisipasi umat kalau tidak dijalankan dengan kesadaran sebagai bagian dari cara baru membangun Gereja. Pada level yang paling mengkhawatirkan kegiatan semacam ini hanya dilakukan sebagai rutinitas yang justru menegaskan alienasi Alkitab itu sendiri dalam kehidupan umat. Dapat dikatakan bahwa walaupun dalam tataran ideal sudah terdapat rumusan-rumusan yang meyakinkan tentang posisi penting umat di hadapan Alkitab sejak KV II, pada kenyataannya Alkitab masih tetap merupakan buku yang eksklusif, wakil dari tradisi baca-tulis dan dianggap hanya sebagai bacaan kaum klerus dan rohaniwan.

Berhadapan dengan konteks KKS di NTT yang demikian, penulis berpendapat, perlu dicari jalan tengah untuk mengimbangi gairah umat yang kendor. Penulis akan menampilkan kebiasaan yang sudah dicoba di Rutan Kelas IIB Maumere selama ini sebagai pintu masuk untuk berbicara tentang peran penting posisi kaum awam sebagai kelompok masyarakat yang membaca dan merenungkan Sabda Tuhan. Dari sini kemudian kita dapat melihat sumbangannya bagi perkembangan teologi kontekstual di kawasan ini. Kegiatan syering Kitab Suci bersama para warga binaan di Rutan kelas IIB Maumere bagi penulis sendiri merupakan sebuah pengalaman yang mengejutkan lagi menantang. Bagaimana sebuah kelompok marginal yang distigmatisasi sebagai “penjahat” dalam masyarakat membaca Alkitab?

Di Rutan Maumere syering Kitab Suci biasanya diadakan setiap hari Selasa siang pada Pkl. 14.00 Wita sampai dengan sekitar Pkl. 16.00 Wita. Para warga binaan Rutan biasanya berkumpul bersama di Kapela. Kegiatan diawali Doa Suku Jam, sebuah lagu pembuka dan bacaan Alkitab dari hari Minggu berikut dibacakan oleh salah seorang warga binaan. Proses memilih pembaca ini sendiri sesuatu yang tidak mudah, karena tidak banyak peserta yang berani tampil di depan umum. Sebagai fasilitator, saya amat sering melihat bagaimana para peserta yang diminta membaca mengalami demam panggung. Tidak jarang lembaran kertas yang berisi perikop bacaan Alkitab untuk syering tampak bergetar di tangan lektor yang didaulat membaca. Bagi sebagian besar peserta, mampu membaca Alkitab di depan umum sudah merupakan suatu pengalaman pembebasan itu sendiri. Sesudah perikop Alkitab dibacakan, disusul saat hening dan sebuah komentar singkat dari fasilitator tentang teks yang dibaca. Catatan singkat diakhiri dengan pertanyaan penuntun untuk syering kelompok. Tradisi syering Kitab Suci di Rutan yang dirintis John M. Prior sejak tahun 2006 ini pada bulan tertentu juga

melibatkan para mahasiswa IFTK Ledalero. Para mahasiswa biasanya mendampingi kelompok-kelompok kecil dari total sekitar 140-an warga binaan Rutan Kelas IIB Maumere (Bdk. Mite Kota, 2016).

Kegiatan syering Kitab Suci bersama kelompok marginal seperti yang dibuat di Rutan Maumere menurut hemat saya dapat menjembatani “kebuntuan” KKS yang dialami KBG dalam konteks NTT. Sebagai sebuah komunitas akar rumput, posisi KBG dalam tubuh organisasi Gereja tetap penting, tetapi tidak boleh hanya dibatasi pada soal administrasi dan diperlakukan sebagai perpanjangan tangan dari kekuasaan klerus. Dia mesti menjadi komunitas organik di mana umat diberdayakan dan bertumbuh bersama. Syering Kitab Suci di penjara merupakan gerakan misioner untuk berdialog dengan kelompok akar rumput yang jauh dari jangkauan otoritas reksa pastoral Gereja lokal sebagaimana ditandaskan John M. Prior yang membedakan antara KKS sebagai “kegiatan pastoral” dan KKS sebagai “kegiatan misioner”. Kegiatan pastoral lebih berhubungan dengan urusan rutin yang berpusat pada “upaya membentuk jemaat-jemaat Gereja lokal” dan berpusat pada soal kelembagaan gereja, sedangkan KKS sebagai sebuah kegiatan misioner berarti sebuah pilihan untuk “beralih” dan berdialog dengan mereka yang miskin dan terpinggirkan, dengan mereka yang berbudaya dan agama lain, dengan lingkungan dan alam sekitar (Prior, 1998a, p. 165). Opsi untuk membuka dan membaca Alkitab bersama kelompok marginal barangkali akan tetap menjadi gerakan sporadis dalam dekade-dekade ke depan, tetapi, hemat penulis, hal itu merupakan jalan tengah yang tepat untuk menjawab konteks kebuntuan KBG ala NTT.

Tandingan terhadap klerikalisme

Kalau berkotbah dari mimbar ibarat usaha untuk menyebarkan aroma Injil kepada umat, maka syering Kitab Suci bersama sebuah kelompok marginal merupakan pilihan untuk “dibaui” oleh umat. Hal ini merupakan upaya sadar untuk mendengarkan keresahan- keresahan mereka yang mungkin sering disepelekan oleh masyarakat dan Gereja. Kesempatan syering Kitab Suci bersama para narapidana di rutan dengan demikian merupakan cara untuk mengubah pusat rotasi dari model gereja yang pastor-sentris kepada model Gereja seturut semangat KV II (Prior, 1999, pp. 221–222) atau yang semakin sejalan dengan spirit sinodalitas Gereja yang belakangan ini didengungkan Paus Fransiskus. Menurut Budi Kleden, “Para teolog Katolik di Indonesia mesti amat sadar, bahwa peta teologi di dalam Gereja Katolik didominasi oleh kaum laki-laki yang imam. Pengalaman personal para teolog dalam konteks ini pun dipengaruhi oleh status sebagai laki-laki dan imam, yang secara budaya mendapat banyak privilese.” (Budi Kleden, 2019, pp. 159–160). Oleh karena itu, pola pendekatan pastoral kita mesti diupayakan agar semakin solider dan partisipatif. Tradisi musyawarah untuk mufakat yang hidup dalam khasanah budaya kita perlu mendapat tempatnya di lapangan dengan membuka ruang yang terbuka bagi umat untuk bersuara.

Ruang artikulasi dari umat sederhana mesti dibuka karena sangat mungkin tafsiran yang dominan selama ini di NTT ialah model tafsiran dari kaum klerus, dari sudut pandang kekuasaan untuk melanggengkan *status quo*. “Masalah yang biasa kita temukan ialah bahwa Alkitab, sebagai alat untuk melakukan disermen dan komunikasi ini, tidak berada di tangan umat; dia “ditawan” di dunia lain yang bukan milik orang miskin dan dia asing dalam kesadaran umat. Alkitab, sebagaimana adanya, bukanlah buku yang netral, tetapi buku yang sudah dibaca, sudah ditafsirkan, dan sudah diubah...” (Richard, 1988, pp. 37–38).

Elemen utama dari pembacaan populer Alkitab ialah ciri komunitarian dari

pembacaan tersebut. Dalam syering Kitab Suci dituntut sikap mendengarkan yang lain. Ada kesediaan untuk membuka diri kepada komunitas. Sabda Tuhan adalah kisah manusia yang bercampur dengan kisah Allah dan dalam syering Kitab Suci kita menjadikan kisah Allah sebagai kisah kita. Syering adalah kesempatan untuk “mendengarkan umat”. Persoalan praktisnya ialah bagaimana suara itu diperbesar, sampai kepada lapisan atas Gereja dan Pemerintah? Dalam kegiatan itu sendiri ada kepercayaan baru kepada umat bahwa mereka bukan orang-orang bodoh karena tidak mengenyam pendidikan. Sebaliknya, seorang teolog mengalami bahwa terdapat jenis pengetahuan lain yang justru diperoleh dari sekolah kehidupan yang bersentuhan langsung dengan pengalaman penderitaan manusia.

Pengalaman-pengalaman penderitaan itu pulalah yang menjadi warna dasar dari kisah umat Israel yang ditindas Firaun di Mesir (Kel 5:1-24), Uria yang disingkirkan Daud (2Sam 11:1-27), Nabot yang dirampas tanah ulayatnya oleh Ahab (1Raj 21:1-29), janda miskin yang sanggup menaruh seluruh nafkahnya sebagai derma untuk Bait Allah (Luk 21:1-4), perempuan asing Siro-Fenisia yang memohon kesembuhan bagi anaknya sekalipun dicap kafir (Mrk 7:24-30). Semua kisah itu menunjukkan bahwa pergumulan biblis sejak Perjanjian Lama tidak menyepelkan kelompok marginal dan mereka yang disingkirkan dalam masyarakat. Alkitab selalu mengangkat kisah-kisah mereka untuk ditampilkan ke permukaan. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa posisi umat sederhana di hadapan Alkitab mengandung pertalian internal yang erat (Croatto, 1994). Sebagai sebuah cara berpastoral, syering Kitab Suci bersama kelompok umat sederhana mesti diupayakan secara sengaja sebagai jalan untuk mengasah kemampuan dan kepekaan Gereja menangkap keresahan umat sederhana. Sebuah Gereja lokal yang semakin mandiri dan mantap bisa saja tergoda menjadi mapan dan nyaman dengan diri sendiri. Tidak berlebihan kalau Paus Fransiskus menekankan tentang model Gereja yang berani bergerak “keluar” dari kemapanannya sebagai imbauan global karena ada gejala pengeroposan dari dalam di mana struktur-struktur Gereja menguat, tetapi semakin banyak umat menjadi korban. John M. Prior pernah bereksperimen untuk membandingkan ketajaman mata umat sederhana di pedalaman Flores dengan para pakar berpendidikan di Belgia. Penelitiannya menegaskan keabsahan posisi para “pembaca biasa-biasa” di hadapan teks Alkitab. Dengan metode akar rumput, latar belakang pendidikan dan gelar akademik tidak menjadi barometer keberhasilan dan kegagalan seseorang di hadapan perikop Alkitab. Kualitas tafsiran terhadap teks biblis tidak tergantung pada kualifikasi akademik seseorang, tetapi sebaliknya dari bagaimana teks tersebut berbicara kepada setiap orang dan potensinya untuk mengubah hidup manusia atau dalam bahasa para pakar hermeneutika, bagaimana teks tersebut terbuka ke masa depan (Prior, 2009).

Para pakar mesti bersedia untuk menanggalkan keangkuhan intelektualnya dan mendengarkan suara dari mereka yang kecil dan sederhana. Sebaliknya juga tentu benar bahwa para pembaca biasa mesti juga belajar dari para pembaca profesional (Richard, 1988, p. 35). Bahkan dalam sebuah syering Kitab Suci yang kondusif seorang pembaca biasa dapat menyingkapkan tafsiran yang unggul seperti yang ditemukan para pakar. Dapat dikatakan bahwa titik temu tersebut ditempuh dengan jalan yang berbeda. Yang satu diperoleh melalui analisis historis-kritis, sedangkan yang lain dicapai melalui syering Kitab Suci yang terbuka. Salah satu kemungkinan irisan makna yang terjadi antara para pakar Barat dengan para pembaca biasa dari Timur, seperti kata John Prior, ialah bahwa karena ada kedekatan budaya antara teks-teks biblis dan dunia Palestina abad pertama dengan konteks hidup masyarakat pedesaan di Indonesia (Prior, 2009). Sedangkan para pakar dari dunia Barat barangkali mesti mengaktifkan imajinasinya untuk

tiba pada sebuah dunia teks dari masa silam. Dengan lain perkataan, jarak spasial antara orang-orang Barat dengan teks itu dijauhkan oleh modernisasi dan sekularisasi, sedangkan pembaca di kawasan Asia dan Afrika “dekat” pada teks Alkitab karena konteks hidupnya yang secara eksistensial senada dengan aspirasi Alkitab.

Berbagai uraian di atas menegaskan bahwa terdapat tiga ruang lingkup dalam hermeneutika biblis yakni: ruang lingkup akademis, ruang lingkup liturgis dan ruang lingkup komunitas umat. Belajar dari sejarah masa lalu, selalu ada bahaya untuk memomorsatukan salah satu model hermeneutis dan mengesampingkan yang lain (Huning, 2020, pp. 78–79). Dalam konteks medan pastoral NTT, yang mewakili ruang lingkup akademis itu ialah para klerus atau golongan terdidik yang sering kali menguasai penafsiran biblis, sedangkan mayoritas umat justru termarginalisasi. Dalam sebuah budaya yang ditandai klerikalisme yang kuat penting mengaktifkan syering Kitab Suci kategorial dengan model yang telah dikembangkan di Rutan Kelas IIB Maumere sebagai cara untuk menghidupispirit sinodalitas Gereja yang belakangan ini semakin lantang disuarakan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan KKS di NTT 50 tahun terakhir pasca-KV II mempunyai konteks yang khas karena upaya mendekatkan Alkitab kepada umat ditandai oleh realitas KBG sebagai ruang lingkup umat justru berciri devosional dan menjadi perpanjangan tangan administrasi paroki. Melihat (*to see*) dan menyadari realitas yang menantang tersebut berbagai upaya telah dilakukan Gereja untuk melibatkan umat secara aktif. Alienasi Alkitab dari hidup umat terjadi dalam “segmentasi vertikal” di mana Alkitab yang mewakili budaya cetak-baca tulis dianggap privilese kaum akademis-terdidik. Konsekuensinya, suara umat sederhana sering kali terabaikan. Posisi penting umat sebagai subjek yang di hadapan teks Alkitab kembali mengemuka sejak KV II dan mulai disadari kembali (*to judge*) bahwa privilese umat biasa sesungguhnya menyatu dengan semangat dasar Alkitab. Hal ini telah menginspirasi Gereja lokal NTT untuk memberikan tanggapan pastoral (*to act*) dengan semakin mendekatkan Alkitab kepada umat. Komunitas akar rumput seperti Rutan Kelas IIB Maumere yang secara rutin melakukan Syering Kitab Suci merupakan konkretisasi dari tanggapan tersebut yang tidak lain merupakan implementasi dari misi sebagai dialog profetis. Upaya yang terakhir ini masih membutuhkan jalan panjang untuk melihat dan semakin menyadari keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahannya sendiri. Kerasulan Kitab Suci harus berupaya menjembatani tiga ruang hermeneutis (akademis-liturgis-komunitas) sehingga penafsiran Alkitab di dalam Gereja dapat menjadi proses dialogis. Penulis berpendapat, model pembacaan berbasis rakyat ini masih relevan dengan konteks KKS di NTT dan bisa menjadi pilihan yang dikembangkan dalam Gereja lokal untuk mendorong partisipasi aktif umat dan sekaligus menampung berbagai keresahan serta melatih umat untuk menafsir hidupnya secara baru dalam terang Firman Tuhan. Dengan demikian, sebuah transformasi yang lebih mendasar kiranya dapat diimpikan untuk satu abad ke depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini didedikasikan untuk P. Dr. John M. Prior, SVD sebagai salah satu pioner KKS di wilayah Flores. Selama lebih dari 50 tahun terakhir pasca KV II John Prior

menggiatkan pembacaan Alkitab berbasis rakyat dengan kelompok-kelompok pinggiran, baik di kota Maumere maupun di pedalaman Wolofeo, tempatnya mengabdikan sebagai misionaris pada tahun 70-an. Ia menyebarkan gairah untuk membaca Alkitab bersama kelompok-kelompok marginal dalam kuliah Teologi Sosial di program Pasca Sarjana IFTK Ledalero sejak tahun 2002. Penulis pernah mengalami secara langsung keterlibatan John Prior dalam penadampingan dan syering Kitab Suci bulanan bersama para ODHA di KDS Flores Plus Support Maumere sejak tahun 2012 dan Syering Kitab Suci bersama para warga binaan di Rutan Maumere. Dalam kelompok syering dengan metode akar rumput seperti ini umat sederhana perlahan-lahan menemukan rasa percaya diri, berani mengartikulasikan kecemasan-kecemasannya sendiri dan sering kali secara tak terduga menemukan bahwa iman mereka diteguhkan, relasi-relasi mereka disembuhkan dan harapan mereka akan hidup yang lebih baik dimekarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristizabal, F. M. R. (2015). La Lectura Popular y Comunitaria de la Biblia como Didáctica de la Fe en Contextos Latinoamericanos. *Albertus Magnus*, 4(2), 211–219.
- Asa, B. T. (2011). Memaknai Pengalaman Hidup Orang dengan HIV/AIDS KDS Flores Plus Support: Sebuah Refleksi Teologis-Biblis. *Ledalero*, 10(2), 249–264.
- Banawiratma, J. B., & Müller, J. (1995). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bera Muda, S., & Prior, J. M. (2013). Dei Verbum “Alkitab Buku yang Terbuka.” *Ledalero*,
- Berpastoral di Tengah Badai: Potret Gereja Maumere 1956-1969* (p. 223). Maumere: LPBAJ.
- Prior, J. M. (2009). Membaca dengan Jiwa: Pemahaman Alkitab Lintas Budaya. *Ledalero*, 8(2).
- Prior, J. M. (2010). *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*. Maumere:
- Bevans, S. (2002). *Model-model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero.
- Bevans, S. (2010). *Teologi dalam Perspektif Global*. Maumere: Ledalero.
- Boff, L. (1991). *Nuova Evangelizzazione*. Asisi: Cittadella Editrice.
- Budi Kleden, P. (2019). Berfilsafat dan Berteologi di Indonesia. *Ledalero*, 8(2), 150–182.
- Cardenal, E. (2006). *El Evangelio en Solentiname*. Madrid: Editorial Trotta.
- Cardenal, E. (2006). *El Evangelio en Solentiname*. Madrid: Editorial Trotta.
- Croatto, J. S. (1994). *Hermenéutica Bíblica* (2nd ed.). Argentina: Lumen.
- Cortés Cortés, J. (2010). Lectura popular de la Biblia: Oportunidades, desafíos y riesgos asociados a la comprensión bíblica. *Cuadernos de Teología*, 2(1).
- Costadoat, J. (2021). Vigencia de la Teología Latinoamericana de la Liberación: a Cinco Décadas de Su Origen. *Theologica Xaveriana*, 71.
- Croatto, J. S. (1981). Befreiung und Freiheit: Biblische Hermeneutik für die “Theologie der Befreiung.” In H. J. Prien (Ed.), *Der Streit um die Theologie de Befreiung* (Vandenhoeck, Vol. 2, pp. 39–59). Göttingen.
- Croatto, J. S. (1994). *Hermenéutica Bíblica* (2nd ed.). Argentina: Lumen.
- de Wit, J. H. (2002). *En la Dispersión el Texto es Patria Introducción a la Hermenéutica Clásica, Moderna y Posmoderna*. Costa Rica: Universidad Bíblica Latinoamericana.
- Ende, K. K. S. P. S. (2015). *Rumusan Akhir Kapitel XXII Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus.

- Ende, K. K. S. P. S. (2018). *Rumusan Akhir Kapitel XXIII Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus.
- Ende, K. K. S. P. S. (2021). *Rumusan Akhir Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus.
- Ende, K. K. S. P. S. (2015). *Rumusan Akhir Kapitel XXII Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus.
- Ende, K. K. S. P. S. (2018). *Rumusan Akhir Kapitel XXIII Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus.
- Ende, K. K. S. P. S. (2021). *Rumusan Akhir Kapitel XXIV Provinsi SVD Ende*. Ende: Arnoldus.
- Gunanto, E. (1997). *Mengupayakan Peningkatan Penggunaan Kitab Suci dalam Komunitas Basis Gerejawi*. Jakarta: Obor.
- Gutiérrez, G. (1990). *Teología de la Liberación: Perspectivas*. Salamanca: Sígueme.
- Hasulie, H. T. (2012). *Pengembangan Jemaat sebagai Komunitas Perjuangan Manual Pertemuan Komunitas dalam Rangka Sinode I Keuskuan Maumere*. Maumere: Candraditya.
- Hasulie, H. T. (2012). *Pengembangan Jemaat sebagai Komunitas Perjuangan Manual Pertemuan Komunitas dalam Rangka Sinode I Keuskuan Maumere*. Maumere: Candraditya.
- Hasulie, H. T. (2021). *Pengembangan Komunitas Perjuangan Manual Pertemuan Komunitas dalam Rangka Evaluasi Pastoral Sinode I dan Persiapan Sinode II Keuskuan Maumere*. Maumere: Candraditya.
- Huning, R. (2020). La Vida y la Fe en el Ministerio Bíblico Pastoral. In S. Lazar Thanuzraj (Ed.), *La Palabra de Dios en Nuestra Vida y Misión* (pp. 66–88). Roma: Publicaciones SVD.
- J. M. Prior (Eds.), *Sabda Allah Denyut Jantung Misi Jilid II* (pp. 164–198). Ende: Nusa
- Jua, L. (2013). Peranan Henry Heekeren, SVD dalam Perkembangan SVD Indonesia. In A. Camnahas & O. Gusti Madung (Eds.), ... *ut verbum Dei currat 100 Tahun SVD di Indonesia*. Maumere: Ledalero.
- Jua, L. (2016). Penafsiran Alkitab dari Perspektif Dialog Profetis: Belajar dari Sejarah dalam Jurnal Ledalero Vol 15/No. 2, 2016, p. 222. *Ledalero*, 15(2), 216–239.
- Kase, E. B. S., Tukan, A. I. N., & Oetpah, D. (2020). Penghayatan Hidup Umat Paroki Sta. Maria Asummpta Kupang Keuskupan Agung Kupang terhadap Komunitas Basis Gerejani Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000. *Pastoralia*, 1(1), 70.
- Kepausan, K. K. S. (2020). *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, G. (2013). Para Misionaris SVD Membangun Gereja Lokal di Nusa Tenggara
- Kirchberger, G. (2013). Para Misionaris SVD Membangun Gereja Lokal di Nusa Tenggara Timur dari Masa ke Masa. In A. Camnahas & O. G. Madung (Eds.), ... *ut verbum Dei currat 100 Tahun SVD di Indonesia* (pp. 104–107). Maumere: Ledalero.
- Kirchberger, G., & Prior, J. M. (Eds.). (1998). Lampiran Dokumen IV, Musyawarah paripurna SVD XIII. In *Sabda Allah Denyut Jantung Misi I* (pp. 184–185). Ende: Nusa Indah.
- Kleden, I. (2018). Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual. *Ledalero*, 17(2), 177–202.
- Kleden, L. (2020). Wahyu Alkitabiah dalam Tinjauan Hermeneutika Ricoeur. *Ledalero*, 19(2),
- Koten, P. P. (2009). *Potret Komunitas Basis Gerejani Kita: Laporan Riset Candraditya 2004-2007*.
- Kristiyanto, E. (2008). *Sakramen Politik*. Yogyakarta: Lamalera.
- Mesters, C. (1996). Experience of Evangelization with the Bible. *SEDOS Bulletin*, 28(6–7), 180–

186.

- Mesters, C. (2006). Brazilian Example: "Listening to What the Spirit is Saying to the Churches" - Popular Interpretation of the Bible in Brazil. In R. S. Sugirthharajah (Ed.), *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the World*. New York: Orbis Books.
- Mesters, C. (2006). Brazilian Example: "Listening to What the Spirit is Saying to the Churches" - Popular Interpretation of the Bible in Brazil. In R. S. Sugirthharajah (Ed.), *Voices from the Margin: Interpreting the Bible in the World*. New York: Orbis Books.
- Mite Kota, D. (2016). *Mengunjungi Tuhan di Penjara (Analisis Kehidupan para Warga Binaan di Rutan Maumere dalam Terang Matius 25:31-46 dan Relevansinya bagi Karya Pastoral Penjara)*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.
- Prior (Eds.), *Sabda Allah Denyut Jantung Misi Jilid II*. Ende: Ende.
- Prior, J. M. (1998a). Alkitab pada Jantung Hati Karya Misi, Beberapa Catatan Mengenai Kerasulan Kitab Suci sebagai Sebuah Prioritas SVD di Asia-Pasifik. In G. Kirchberger & J. M. Prior (Eds.), *Sabda Allah Denyut Jantung Misi Jilid II* (pp. 164-198). Ende: Nusa Indah.
- Prior, J. M. (1998b). Kerasulan Kitab Suci dalam Sejarah Umat Nusa Tenggara. In G. Kirchberger & J. M. Prior (Eds.), *Sabda Allah Denyut Jantung Misi I* (pp. 18-41). Ende: Nusa Indah.
- Prior, J. M. (1999). Terobosan Pastoral di Tengah Badai Zaman. In I. da Cunha (Ed.),
Prior, J. M. (2010). *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*. Maumere: Ledalero.
- Richard, P. (1988). Lectura Popular de la Biblia en América Latina: Hermenéutica de la liberación. *Revista de Interpretación Bíblica Latinoamericana (RIBLA)*, 1, 28-43.
- Richard, P. (2010). Un nuevo Espacio para la Palabra de Dios. *Concilium*, 335(2), 247-261.
- Riyanto, A. (2015). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2015). *Katolisitas Dialogal: Ajaran Sosial Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya
- Riyanto, A. (2020). *Metodologi, Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Smit, P.-B., Spronk, K., & van der Ham, K. (2022). Contextual Biblical Intepretation: A Theological Necessity. *Concilium*, 3, 15-24.
- Ta'ek, E. D., & Hibur, U. (2021). Pemahaman dan Kesadaran Orang Muda Katolik akan Pentingnya Sharing Kitab Suci bagi Perkembangan Iman di Stasi Yesus Maria Yosep Paroki Santo Yosep Pekerja Penfui Keuskupan Agung Kupang. *Pastoralia*, 2(2), 1-18.
- Timur dari Masa ke Masa. In A. Camnahas & O. G. Madung (Eds.), ... *ut verbum Dei currat 100 Tahun SVD di Indonesia* (pp. 104-107). Maumere: Ledalero.
- Tisera, G. (1998). Pusat Pelayanan Kerasulan Kitab Suci St. Paulus. In G. Kirchberger & J. M. Prior (Eds.), *Sabda Allah Denyut Jantung Misi Jilid II*. Ende: Ende.
- Tisera, G. (2002). *Syering Kitab Suci: Mengertikah Tuan Apa yang Tuan Baca?* Maumere: LPBAJ.

- Banawiratma, J. B., & Müller, J. (1995). *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Vélez, N. (1988). Lectura Bíblica en las CEB's. *Revista de Interpretación Bíblica Latinoamericana (RIBLA)*, 1, 9-27.
- West, G. (2016). Reading the Bible with the Marginalised: The Value/s of Contextual Bible Reading. *Stellenbosch Theological Journal*, 1(2), 235-261.